

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka perineum dapat disebabkan oleh episiotomy, laserasi, atau jahitan pada saat melahirkan janin (Bahiyatun, 2009). Persalinan sering kali menyebabkan robekan perineum baik pada primigravida maupun multigravida dengan perineum yang kaku. Seringkali robekan perineum terjadi sewaktu melahirkan dan penanganannya merupakan masalah kebidanan. Robekan pada perineum ini bisa terjadi secara spontan dan bisa juga terjadi karena dilakukannya episiotomy dalam upaya melebarkan jalan lahir (Manuaba, 2010).

Menurut laporan dari WHO, kematian ibu umumnya terjadi akibat komplikasi saat, dan pasca kehamilan. Adapun jenis-jenis komplikasi yang menyebabkan mayoritas kasus kematian ibu – sekitar 75% dari total kasus kematian ibu – adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2014).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup angka ini sedikit menurun jika di bandingkan dengan SDKI tahun 1991 yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup.

Jumlah kematian ibu di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 475 kasus, mengalami penurunan di bandingkan jumlah kasus

kematian ibu tahun 2016 yang sebanyak 602 kasus. Dengan demikian angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 109,65 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016 menjadi 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017. Di Kabupaten Semarang sebanyak 15 kasus. (Provinsi Jateng,2017)

Sebanyak 60% kematian maternal terjadi pada waktu nifas,dan sekitar 26,32% pada waktu hamil, dan juga 13,68 % pada waktu persalinan. sedangkan untuk penyebab kematian antara lain : hipertensi dalam kehamilan 32,97%, perdarahan 30,37%, gangguan system peredaran darah 12,36% dan infeksi 4,34% (Provinsi Jateng 2017) .

Terjadinya luka perineum di sebabkan oleh factor-faktor yaitu ibu (paritas, jarak kelahiran dan berat badan bayi), pemimpin persalinan tidak sebagai mana mestinya, riwayat persalinan. ekstraksi forceps, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomy (Setiya Hartiningtiyaswati,2010).

Luka perineum yang tidak di atasi dengan baik dapat menghambat penyembuhan luka dan mengakibatkan infeksi. Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat dapat menyebabkan ketidak nyamanan seperti rasa sulit dan rasa takut untuk bergerak sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan seperti sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancer dan perdarahan pasca partum (Wijayanti & Rahayu 2016) .

Faktor-faktor penyembuhan luka di bagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal meliputi usia, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolemia, lokal edema, deficit nutrisi, personal

hygiene, deficit oksigen, medikasi, overaktifitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, tradisi, pengetahuan, social ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu dan gizi (Smeltzer dan Bare,2009).

Luka episiotomy atau luka spontan yang telah di jahit umumnya dapat sembuh perprimam, kecuali bila terdapat infeksi, ada yang sembuh normal, dan ada yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhan (Rini,Susilo 2017).

Kebutuhan paling utama yang harus di penuhi oleh ibu post partum dengan adanya luka adalah nutrisi yang baik untuk sistem imun dan penyembuhan luka. Hal ini di karenakan ada beberapa zat gizi yang memang sangat di perlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Nutrisi secara spesifik di perlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan *dehisensi* luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi dan sedikit menimbulkan parut. Simpanan nutrisi yang baik juga akna mempercepat penyembuhan dan penurunan angka infeksi. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Namun, nutrisi di sini harus mematuhi rekomendasi diet seimbang dan bergizi seimbang dan bergizi tinggi. Bahan makanan yang terdiri dari empat golongan utama yaitu protein lemak,karbohidrat dan mikronutrien (vitamin dan mineral) penting untuk proses biokimia normal, yang juga dapat membantu tubuh dalam meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh (sistem imun) dan pada akhirnya akan membantu untuk penyembuhan luka (hanifah,2009).

Kandungan gizi ikan gabus yang tinggi dan lengkap membuat ikan ini dilirik untuk pelbagai penggunaan, salah satunya di bidang medis. Keunggulan ikan gabus terletak pada kandungan protein yang tinggi. Keunggulan protein ikan gabus lainnya adalah kaya protein albumin. Yang menarik, kandungan protein albumin ikan gabus ternyata tertinggi di bandingkan ikan lainnya, baik ikan mas, lele, nila maupun gurame. daging ikan gabus lebih empuk ini karna kandungan kolagen yang lebih rendah dari ikan lainnya. Kandungan protein yang tinggi dapat membantu pembentukan otot, mempercepat penyembuhan luka, menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh, dapat mempercepat proses penyembuhan berbagai penyakit seperti tuberkulosis, sindroma nefrotis, luka bakar, pasca operasi maupun stroke serta dapat digunakan untuk mengatasi masalah gizi kurang pada anak balita dan ibu hamil, dan meningkatkan daya tahan tubuh (Nurpudji Astuti Daud 2019).

Dilihat dari kandungan gizinya, ikan gabus tidak kalah dari ikan air tawar lain yang cukup populer. Kandungan yang terdapat pada ikan gabus adalah 20g protein, 1,5g lemak, 0,2g karbohidrat, 1,3 ml mineral, 7,7ml air sedangkan kandungan pada ikan mas yaitu 16,g protein, 2,0g lemak, 1,0g karbohidrat, 1,0ml mineral, 1,0ml air dan berbeda lagi pada ikan lele yang mempunyai kandungan protein 17,7g, lemak 4,8g, karbohidrat 0,3g, mineral 1,2ml, air 76ml air sedangkan pada ikan tawas kandungan protein 9,7g, lemak 5,1g, karbohidrat 1,7g, mineral 1,5ml, air 82ml dan yang terakhir kandungan gizi pada ikan betook adalah 17,5g protein, 5,0g lemak, 0,5 karbohidrat, 2,0ml mineral dan 75ml air (Nurpudji Astuti Daud 2019).

Hasil penelitian dari (Dendito 2016) ini membuktikan bahwa ekstrak ikan gabus 25% 50% 100% dapat membantu proses penyembuhan luka pada fase inflamasi proses penyembuhan luka terhadap tikus wistar karena sel neutrophil pada kelompok perlakuan ekstrak ikan gabus 25% 50% 100% lebih sedikit di bandingkan kelompok aquadest dan ibuprofen.

Pada penelitian (Nini Karnia, wagiyo elisa 2016) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis dapat di ambil kesimpulan bahwa ekstrak ikan gabus mengandung albumin,protein dan mineral yang tinggi selain itu ekstrak ikan gabus dapat dimanfaatkan sebagai serum albumin untuk memanfaatkan ikan gabus sebagai obat, ikan di ambil ekstranya dengan cara mengukusnya lalu menampung airnya, air ekstrak ikan langsung di minumkan kepada pasien yang baru selesai persalinan dengan luka perineum dan oprasi.

Untuk menangani permasalahan diatas ibu nifas membutuhkan nutrisi yang cukup, bergizi seimbang, terutama kebutuhan albuminnya. Faktor gizi terutama albumin sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena albumin ikan gabus mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat lain. Nutrisi dan gizi adalah zat yang diperlukan oleh tubuh untuk keperluan metabolismenya. Kebutuhan gizi pada masa nifas terutama bila menyusui meningkat 25% karena berguna untuk proses kesembuhan karena sehabis melahirkan. Oleh karena itu ibu nifas harus diberikan penyuluhan tentang gizi yang mengandung albumin untuk mempercepat penyembuhan luka perineum (Nurpudji Daud 2019).

Studi Pendahuluan pada tanggal 16 April 2019 berdasarkan wawancara dengan bidan di Puskesmas Kalongan mengatakan bahwa pada bulan Mei 2019 terdapat 56 ibu nifas dan yang mengalami luka perineum ada 18-20 ibu nifas. Dan pada bulan Juni ada sekitar 30-35 ibu hamil yang akan bersalin.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas pemberian ikan gabus pada ibu post-partum dengan luka perineum di wilayah kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah rumusan masalah pada Skripsi Pengaruh Atau efektivitas ikan gabus pada ibu post-partum dengan luka perineum “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas ikan gabus pada ibu post partum dengan luka perineum di wilayah kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan luka perineum pada ibu post partum yang diberikan ikan gabus di Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.

- c. Menganalisis pengaruh pemberian ikan gabus terhadap luka di Puskesmas Kalongon Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penanganan ibu nifas
- b. Untuk acuan bagi penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan pada tempat pelayanan kebidanan tentang peranan gizi pada ibu nifas untuk memberikan penyuluhan tentang gizi pada ibu nifas sebelum pulang.

b. Bagi Tenaga Kesehatan Khususnya Bidan

Sebagai masukan bagi bidan dalam menjalankan peran fungsinya terutama dalam pelayanan ibu nifas.

c. Untuk Institusi

1) Tempat penelitian

Untuk meningkatkan mutu dalam pelayanan asuhan kebidanan yang lebih komprehensif terutama khususnya untuk asuhan kebidanan pada ibu dengan “Pengaruh Pemberian Ikan Gabus Pada Ibu Post Partum Dengan Luka Perineum”.

2) Universitas Ngudi Waluyo

Menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu kebidanan dan sebagai pedoman untuk mahasiswa diperpustakaan mengenai asuhan kebidanan ibu dengan “Pengaruh Pemberian Ikan Gabus Pada Ibu Post Partum Dengan Luka Perineum”.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan untuk penelitan selanjutnya yang akan meneliti tentang topik ini.

e. Bagi responden

Dapat dijadikan pelajaran untuk persalinan selanjutnya.